

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Konteks Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia karena pendidikan merupakan upaya dimana individu dapat memperoleh pengetahuan secara berkala yang sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses untuk memberikan individu berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Dengan mengenyam pendidikan, individu dipercaya memiliki pengetahuan dan keahlian tertentu sesuai dengan tingkat pendidikannya. Selain untuk menambah pengetahuan dan keahlian, pendidikan juga dapat membentuk nilai, sikap, karakter serta tingkah laku yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Salah satu tempat penyelenggaraan pendidikan adalah sekolah yang diwujudkan dengan adanya interaksi pada kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam proses pembelajaran.

Kemajuan teknologi yang terjadi diseluruh belahan dunia telah berpengaruh dalam segala aspek kehidupan baik dibidang ekonomi, politik, kebudayaan, seni dan bahkan didunia pendidikan. Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan ini karena kemajuan teknologi berjalan beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Setiap inovasi diciptakan dengan kemajuan teknologi bertujuan untuk memberikan kemudahan ataupun sebagai cara baru yang dapat dimanfaatkan manusia dalam melakukan aktifitasnya. Melihat adanya pengaruh pendidikan dalam menunjang kemajuan teknologi, pendidikan selalu diperbaharui agar dapat menyesuaikan dengan kemajuan-kemajuan yang ada dan kebutuhan

manusia di era sekarang. Perkembangan teknologi tersebut juga mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari.

Salah satu perkembangan teknologi yang dekat dengan kehidupan manusia adalah penggunaan *gadget* yang meluas diseluruh belahan individu, baik pekerja, siswa bahkan anak dibawah umur, sudah sering kita lihat menggunakan *gadget*. Hal itu membuat istilah “masa depan hanya dalam satu genggam” terlihat semakin nyata. Dengan penggunaan satu *gadget*, individu mendapatkan banyak kemudahan. Perkembangan tersebut membuat manusia mampu berinovasi terutama dalam menciptakan pekerjaan baru. Perkembangan teknologi turut membuat persaingan antar individu semakin tinggi.

Karena itu, untuk menghadapi perkembangan teknologi yang semakin maju, individu harus didukung dengan pengetahuan yang luas, berkembang dan kreatif agar siap dalam menghadapi dunia persaingan. Individu dituntut untuk dapat memiliki keunggulan yang membuatnya siap untuk bersaing dengan manusia lain dan pendidikan merupakan salah satu sektor terpenting yang dipercaya dapat menumbuhkembangkan kemampuan individu, baik dalam pengetahuan, penguatan karakter, perubahan sikap dan mengasah keterampilan. Pendidikan harus didesain agar mampu mengimbangi perkembangan yang ada, salah satunya melalui kurikulum.

Dalam penyelenggaraan pendidikan diperlukan peran pemerintah sebagai pembuat kebijakan dalam sistem pendidikan, masyarakat sebagai publik eksternal, guru sebagai tenaga pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Pemerintah sebagai

pembuat kebijakan dalam sistem pendidikan harus mampu melihat kebutuhan yang perlu dimiliki anak bangsa di era perkembangan teknologi sekarang. Konsep pendidikan yang dulu terfokus pada guru (*teacher oriented*) dengan adanya dominasi metode hafalan, ketergantungan siswa yang besar terhadap buku teks, siswa pasif, dan lain sebagainya ternyata kurang membekali siswa untuk memasuki era sekarang yang dinilai lebih kompetitif dan menuntut tingginya kreativitas dan inovasi tiada henti.

Salah satu tempat penyelenggaraan pendidikan adalah sekolah. Sebagai salah satu tempat penyelenggaraan pendidikan, sekolah pasti memiliki sejumlah siswa yang memiliki banyak perbedaan seperti sikap, tingkah laku, karakter, latar belakang, minat, keterampilan dan kemampuan. Sekolah dapat dijadikan sebagai wadah untuk menambah pengetahuan siswa dan mengembangkan kemampuan siswa. Sekolah dibangun dengan tujuan mampu melahirkan generasi bangsa yang memiliki kualitas diri yang baik, pengetahuan yang luas dan mental yang kuat. Sekolah harus mampu menarik minat siswa untuk belajar, karena dengan minat yang tinggi, dorongan dan motivasi dapat meningkatkan keinginan siswa bersekolah. Karena itu, sekolah dituntut agar berinovasi untuk menciptakan metode pembelajaran yang mampu menarik atensi siswa namun masih berjalan sesuai dengan kurikulum dan aturan pendidikan yang diterapkan.

Menurut Azyumardi Azra (1999), terdapat tiga fungsi pokok pendidikan, yaitu *Sosialisasi*, *Schooling*, dan *Education*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sosialisasi artinya pendidikan sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai kelompok atau

sosial yang dominan kepada anak didik. *Schooling* (pembelajaran) berarti proses untuk menyiapkan anak didik menjadi individu yang memiliki kualifikasi-kualifikasi pekerjaan dan potensi yang akan membuat mereka berhasil memainkan peranannya di masyarakat. Sedangkan *Education* berarti lewat pendidikan, individu disiapkan untuk menjadi kelompok elit yang dapat memberikan distribusi pada kelanjutan program pembangunan. Dengan demikian, pendidikan diharapkan tidak hanya menyentuh ranah kognitif (pengetahuan) individu, tetapi juga mampu menyentuh wilayah afektif (pembentukan perilaku), hingga psikomotorik (keterampilan dan kemampuan atau *skill*) individu. Artinya, didalam melaksanakan proses pendidikan, lembaga pendidikan (dalam hal ini adalah sekolah) harus mampu mencapai ketiga ranah tersebut secara komprehensif. Pendidikan selain sebagai wahana pengembangan intelektual juga harus mampu sebagai wahana pembinaan spiritual dan keterampilan.

<http://digilib.stainponorogo.ac.id/files/disk1/9/stainpress-11111-irnasupria-4152babi-v.pdf>

Melihat pentingnya pendidikan serta lesatan peradaban yang semakin cepat dari berbagai sektor, maka badan PBB yang mengurus sektor pendidikan (UNESCO) membentuk sebuah tim khusus bernama *The International Commission on Education for Twenty-First Century* yang dipimpin oleh Jacques Delors untuk mendefenisikan pendidikan abad 21. Setelah melalui beberapa kali konferensi, UNESCO memperkenalkan *The Four Pillars of Education* (empat pilar pendidikan) sebagai jawaban atas tujuan pendidikan abad 21. Keempat pilar pendidikan tersebut adalah (1) belajar mengetahui (*learning to know*), (2) belajar berbuat (*learning to do*), (3)

belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan (4) belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*). [www.unesco.org](http://www.unesco.org)

Abad 21 dikenal sebagai era teknologi informasi dan sosial media. Perkembangan teknologi informasi dan sosial media yang cepat menuntut tenaga pendidik harus mampu menghasilkan sumber daya manusia (siswa) yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan namun juga dengan memiliki potensi lain seperti keterampilan. Tony Wager dalam *The Global Achievement Gap (2008)* merumuskan tujuh keterampilan yang harus dimiliki setiap individu untuk sukses dalam menghadapi abad 21 yaitu ;

1. Terampil berpikir kritis dan memecahkan masalah.
2. Kolaborasi berbasis jaringan dan memimpin dengan pengaruh.
3. Mampu mengubah arah dan bergerak secara cepat dan efektif dan beradaptasi,
4. Memiliki daya inisiatif dan berkewirausahaan,.
5. Bicara dan memiliki kemampuan menulis secara efektif.
6. Mengakses dan menganalisis informasi
7. Bersikap selalu ingin tahu dan berimajinasi.

<http://edtechreview.in/news/862-top-10-characteristic-of-a-21st-centuryclassroom>

Menurut Robbins (2000), keterampilan adalah kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar. <http://digilib.uinsby.ac.id/1141/5/Bab%202.pdf>.

Keterampilan dapat dikatakan sebagai sebuah keunggulan dari seseorang yang membedakannya dengan individu lain. Keterampilan dapat pula dianggap sebagai

kemampuan atau keahlian individu untuk mengubah sesuatu menjadi suatu hal lain yang lebih bernilai dan memiliki makna. Keterampilan dapat diasah dan dikembangkan secara optimal apabila dikembangkan dengan baik terutama di sekolah. Dengan melihat pentingnya keterampilan untuk dimiliki setiap individu di Indonesia, USAID PRIORITAS (*Prioritizing Reform Innovation and Opportunities for Reaching Indonesia's Teachers, Administrators and Students*) yang merupakan program lima tahun yang didanai oleh USAID (*United States Agency International Development*), sebagai badan pembangunan Internasional dari Amerika Serikat yang bergerak dalam bidang pendidikan, bergerak untuk mendukung kemajuan pendidikan dan mengembangkan keterampilan masyarakat di Indonesia agar siap bersaing di abad 21 salah satunya dengan mengembangkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Menurut Prof. Dr. Sri Minda Murni, MS selaku *Teacher Training Officer for Junior Secondary* USAID PRIORITAS, model pembelajaran CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang paling sesuai diterapkan di Indonesia.

Hal itu dikarenakan, beliau melihat kurikulum Indonesia sering mengalami perubahan dalam waktu yang tidak tentu dan model CTL adalah satu-satunya model yang dapat diaplikasikan ke dalam apapun kurikulum yang ada. Model pembelajaran CTL didesain dengan tujuan agar siswa mudah menerima pelajaran karena roh pembelajaran CTL adalah "*active learning*". Dimana dengan pengaplikasian CTL, proses pembelajaran dirancang dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan

kontekstual maksudnya dengan mengaitkan pembelajaran kepada sesuatu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa dan dapat divisualkan secara langsung.

Metode pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga. Model pembelajaran kontekstual masih dapat digabungkan dengan model-model pembelajaran yang lain, seperti diskusi, demonstrasi, eksperimen, dan lain-lain agar mendukung proses pembelajaran yang semakin baik. Menurut Sanjaya (2005:109), metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Penerapan metode pembelajaran CTL ini dijadikan salah satu metode yang paling efektif dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar di kelas diperlukan peran komunikasi dalam menyampaikan materi ataupun menciptakan hubungan antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya. Komunikasi memegang peran penting dalam proses belajar mengajar.

Menurut Profesor Wilbur Schram, komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia

tidak mungkin dapat berkomunikasi (Cangara, 2007: 1-2). Komunikasi merupakan kebutuhan yang fundamental bagi seseorang dalam kehidupan. Pada konteks pembelajaran yang diterapkan di sekolah, dengan komunikasi, siswa dapat menciptakan dan memelihara relasi dengan guru maupun siswa secara individu, kelompok, organisasi dan masyarakat; komunikasi dapat memungkinkan manusia mengkoordinasikan semua kebutuhannya dengan dan bersama orang lain. Komunikasi merupakan proses pembagian dan pertukaran ide, informasi, pengetahuan, sikap atau perasaan diantara dua atau lebih orang yang mempunyai dan menggunakan tanda atau simbol-simbol yang sama. (Liliweri, 2011:35-37). Pada umumnya, proses pembelajaran di sekolah berlangsung dengan tatap muka baik dengan siswa secara individu, kelompok yang lebih kecil, ataupun dengan siswa secara keseluruhan. Guru sebagai tenaga pendidik biasanya juga melakukan komunikasi interpersonal dengan siswanya untuk melihat kemampuan siswa secara perorangan.

Selain itu, proses pembelajaran antara siswa dan siswa lainnya juga dapat diterapkan terutama dalam bentuk diskusi atau presentasi. Proses pembelajaran selalu dilakukan dengan adanya interaksi dari guru dengan siswa, maupun sebaliknya atau siswa dengan siswa lainnya. Interaksi yang dilakukan hampir setiap hari akan membangun hubungan. Hubungan tersebut dapat terjalin dengan baik tergantung kepada desain pola komunikasi yang diterapkan di sekolah. Pola komunikasi di sekolah umumnya dibentuk oleh guru dan diterapkan kepada siswa. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh bagaimana pola

komunikasi guru dalam mengembangkan keterampilan siswa di Sekolah Madrasah Tsyawiyah Negeri 2 Medan (MTsN 2 Medan) yang terletak di Jalan Peratun No. 3 Medan. Sekolah MTsN 2 Medan adalah sekolah yang turut menggunakan metode pembelajaran CTL di sekolahnya.

Adapun subjek penelitian peneliti adalah guru yang mengajar dan siswa yang belajar di kelas IX Plus 1. Alasan peneliti memilih subjek yang berasal dari kelas IX Plus 1 ini adalah dikarenakan anak didik yang belajar di kelas IX Plus 1 merupakan siswasiswi terbaik dari Sekolah MTsN 2 Medan. Siswa yang belajar di kelas IX Plus 1 adalah siswa yang berhasil lulus seleksi tambahan setelah terdaftar sebagai siswa kelas tujuh di Sekolah MTsN 2 Medan.

Melalui penjelasan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah dari Sekolah MTsN 2 Medan, Ibu Dra. Nursalimi, M.Ag menerangkan (bahwa keunggulan kelas plus yang disediakan sekolah ialah siswa mendapatkan kelas tambahan sepulang sekolah, siswa juga mendapatkan fasilitas yang lebih baik seperti kursi dan meja yang berbeda dari kelas regular, ac, komputer dan infokus yang tersedia di kelas. Siswa diseleksi dengan berbagai tahapan, diantaranya seleksi nilai masuk, wawancara mendalam, pembacaan dan pelafalan al- quran hingga tes kesehatan.

Siswa-siswi yang sudah terpilih melalui tahapan seleksi tersebut setelah itu akan ditanyakan kesediaan siswa beserta orangtuanya. Hal itu dikarenakan siswa-siswi yang masuk di kelas “Plus” juga akan dikenakan biaya sekolah lebih tinggi dari siswa regular dikarenakan fasilitas yang lebih memadai dan adanya penyediaan konsumsi untuk siswa pada saat kelas tambahan. Melalui proses yang ada diatas,

peneliti menilai, siswa yang berada di kelas IX Plus 1 adalah siswa dengan kemampuan kognitif yang tinggi dari siswa lainnya dan memiliki keunggulan-keunggulan lainnya. MTsN 2 Medan sendiri dipilih oleh peneliti dikarenakan MTsN 2 Medan merupakan mitra pertama USAID PRIORITAS untuk tingkat Sekolah Menengah di Medan hingga sekarang. Menurut Erix Hutasoit selaku *Communication Specialist* USAID PRIORITAS, MTsN 2 Medan sudah menjadi mitra selama 3 tahun dan masih berlanjut hingga sekarang.

### 1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan konteks masalah yang telah diuraikan diatas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: **“Bagaimana Pola Komunikasi Guru dalam mengembangkan keterampilan siswa di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan?”**

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan keterampilan siswa di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan.
2. Untuk mengetahui keterampilan apa saja yang berkembang pada siswa di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dalam bidang komunikasi, khususnya bagi mahasiswa Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Darma Agung.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai pola komunikasi yang diterapkan dalam mengembangkan keterampilan siswa.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan pengetahuan berkenaan dengan pola komunikasi.

